

PENGARUH SELF-CONCEPT TERHADAP KEMAMPUAN BERPIKIR KREATIF MATEMATIS

Made Subawo^{1*}, La Ode Sirad², Desi Nur Asizah³

^{1,2,3} Program Studi Pendidikan Matematika, FKIP Universitas Sembilanbelas November Kolaka
Jalan Pemuda No. 339 Kabupaten Kolaka, Sulawesi Tenggara 93517, Indonesia

e-mail: ¹nandabawo@gmail.com;

Submitted: August 11, 2022

Revised: September 28, 2022

Accepted: October 27, 2022

corresponding author*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh *self-concept* terhadap kemampuan berpikir kreatif matematis siswa kelas VIII SMPN 1 Loea. Jenis penelitian ini adalah *Ex-Post Facto* dengan pendekatan kuantitatif. Sampel dalam penelitian terdiri dari 30 orang siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Loea. Instrumen penelitian yang digunakan berupa angket *self-concept* yang terdiri dari 23 pernyataan dan tes kemampuan berpikir kreatif matematis yang terdiri dari 5 butir soal. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1) terdapat 1 orang siswa dengan *self-concept* kategori tinggi, 11 orang siswa dengan kategori sedang dan 3 orang siswa dengan kategori rendah; 2) terdapat 3 orang siswa dengan kemampuan berpikir kreatif yang tergolong sangat kreatif, 4 orang siswa dengan kategori kreatif, 15 orang siswa dengan kategori cukup kreatif, 6 siswa dengan kategori kurang kreatif dan 2 orang siswa dengan kategori tidak kreatif; dan 3) terdapat pengaruh positif yang signifikan dari *self-concept* terhadap kemampuan berpikir kreatif matematis siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Loea dengan persentase sumbangan pengaruh variabel *self-concept* terhadap kemampuan berpikir kreatif matematis sebesar 53,8%

Kata Kunci: berpikir kreatif, matematis, *self-concept*

THE EFFECT OF SELF-CONCEPT ON MATHEMATICAL CREATIVE THINKING ABILITY

Abstract

This study aims to determine the effect of self-concept on the mathematical creative thinking ability of class VIII SMPN 1 Loea. This type of research is Ex-Post Fact with a quantitative approach. The sample in this study consisted of 30 students of class VIII SMPN 1 Loea. The research instrument used is a self-concept questionnaire consisting of 23 statements and a mathematical creative thinking ability test consisting of 5 questions. The results showed that : 1) there is 1 student with high category self-concept, 11 students with moderat category and 3 students with low category and 3 students with low category ; 2) there are 3 students with creative thinking skills which are classified as very creative, 4 students in the creative category, 15 students in the quite creative category, 6 students in the less creative category and 2 students in the non-creative category; and 3) there is a significant positive effect of self-concept on the mathematical creative thinking ability of class VIII SMP Negeri 1 Loea with the percentage contribution of the influence of the self-concept variable on the mathematical creative thinking ability of 53.8%

Keywords: creative thinking, mathematical, self-concept



1. Pendahuluan

Pendidikan merupakan salah satu sektor penting di setiap Negara. Dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dalam pasal 1 disebutkan bahwa, pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik segera aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, mengembangkan segala potensi yang dimiliki peserta didik melalui proses pembelajaran. Pada pasal 4 dijelaskan bahwa peserta didik adalah anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan potensi melalui proses pembelajaran yang tersedia pada jalur, jenjang dan jenis pendidikan tertentu. Telah banyak usaha yang dilakukan oleh pemerintah, mengingat pentingnya peranan pendidikan bagi suatu bangsa antara lain yaitu peningkatan kemampuan guru melalui penataran, pelatihan, dan peningkatan sarana dan prasarana, serta pengembangan kurikulum pendidikan.

Dalam dunia pendidikan salah satu ilmu dasar yang dapat digunakan untuk menunjang ilmu fisika, kimia, komputer, dan lain-lain adalah matematika. Matematika sebagai salah satu disiplin ilmu yang diajarkan pada berbagai jenjang pendidikan sekolah, diharapkan dapat memberikan sumbangan dalam rangka pengembangan kemampuan berpikir secara kritis, sistematis, logis, kreatif dan bekerja sama secara efektif. Sikap dan cara berpikir seperti yang disebutkan di atas dapat dikembangkan melalui pembelajaran matematika, karena struktur dan keterkaitan dalam matematika yang kuat dan jelas antar konsep. Dengan konsep yang kuat dan jelas memungkinkan siapapun yang mempelajari matematika terampil dalam berpikir secara rasional. Dan juga siap memecahkan permasalahan yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari (Setiawan, 2012).

Hasil survei *Trends in International Mathematic and Science Study* (TIMSS) pada tahun 2015 menunjukkan bahwa pada bidang matematika, Indonesia berada pada peringkat 45 dari 50 negara. Berdasarkan survei tersebut dapat dinyatakan bahwa prestasi matematika siswa di Indonesia masih tergolong rendah. Soal-soal matematika dalam studi TIMSS yang mengukur tingkat kemampuan siswa bukan hanya sekedar mengenai fakta, prosedur atau konsep akan tetapi hingga menggunakannya untuk memecahkan masalah sederhana yang memerlukan penalaran tinggi (Sari, 2015). Salah satu kemampuan

penalaran tingkat tinggi yaitu kemampuan berpikir kreatif.

Berpikir kreatif melibatkan logika dan intuisi secara bersama-sama. Secara khusus dapat dikatakan berpikir kreatif sebagai satu kesatuan atau kombinasi dari berpikir logis dan berpikir divergen yang menghasilkan sesuatu yang baru. Sesuatu yang baru tersebut merupakan salah satu indikasi berpikir kreatif dalam matematika (Saefuddin, 2012). Kemampuan untuk berpikir kreatif siswa tentang konsep-konsep dalam matematika merupakan hal yang diperlukan dalam belajar matematika. Menurut Lince (2016) indikator kemampuan berpikir kreatif terdiri dari aspek kelancaran, fleksibel, orisinal, dan elaborasi.

Rendahnya kemampuan berpikir kreatif juga berimplikasi pada rendahnya pencapaian dan prestasi siswa. Rahman (2012) mengemukakan bahwa, diantara penyebab rendahnya pencapaian siswa dalam pelajaran matematika adalah proses pembelajaran yang belum optimal. Dalam proses pembelajaran umumnya guru sibuk sendiri menjelaskan apa-apa yang telah dipersiapkannya. Demikian juga siswa sibuk sendiri menjadi penerima informasi yang baik. Akibatnya siswa hanya mencontoh apa yang dikerjakan guru, tanpa memaknai dan pengertian sehingga dalam menyelesaikan soal siswa beranggapan cukup dikerjakan seperti apa yang dicontohkan guru. Hal ini menyebabkan siswa kurang memiliki kemampuan menyelesaikan masalah karena siswa kurang memiliki kemampuan fleksibilitas yang merupakan komponen utama kemampuan berpikir kreatif.

Selain kemampuan berpikir kreatif, terdapat aspek psikologi yang turut memberikan kontribusi terhadap keberhasilan seseorang dalam menyelesaikan tugas yang baik. Rahman (2012) juga berpendapat *self-concept* merupakan kemampuan pada aspek fisik, psikologis, sosial, emosional, aspirasi dan prestasi yang terdapat dalam diri peserta didik. Sumartini (2015) mengemukakan bahwa *self-concept* adalah suatu pemahaman mengenai diri atau ide tentang diri sendiri. *Self-concept* merupakan landasan untuk dapat menyesuaikan diri dan terbentuk karena suatu proses umpan balik dari individu yang lain. *Self-concept* (konsep diri) adalah pemahaman tentang diri sendiri yang timbul akibat interaksi dengan orang lain. Konsep diri merupakan faktor yang menentukan (determinan) dalam komunikasi kita dengan orang lain (Riswandi, 2013). Menurut Rakhmat (2012) konsep diri adalah pandangan dan perasaan tentang diri sendiri.

Persepsi tentang diri ini bersifat psikologis, sosial dan fisis. Konsep diri adalah suatu gambaran campuran dari apa yang kita pikirkan, bagaimana pendapat orang lain mengenai diri kita, dan seperti apa diri kita yang kita inginkan (Sholiha & Aulia, 2020). Menurut Soemanto (2012) ciri-ciri *self-concept* yaitu: terorganisasikan, multifaset, stabil, berkembang, dan evaluasi. Beberapa faktor yang mempengaruhi *self-concept* diantaranya : memnadang diri sendiri sebagai objek, reaksi dan respon orang lain, bermain peran, kelompok rujukan. Jika seseorang percaya bisa melakukan sesuatu, maka akan lebih mungkin melakukannya. Jika seseorang percaya bahwa tidak dapat meakukan sesuatu, maka akan cenderung tidak dapat melakukannya (Maharani & Ningsih, 2015).

Indikator *self-concept* yang digunakan dalam penelitian ini meliputi dimensi: 1) pengetahuan dengan indikator: partisipasi siswa dalam pembelajaran matematika dan pandangan siswa tentang kemampuan yang dimiliki; 2) harapan dengan indikator: tujuan siswa dalam belajar matematika dan pandangan siswa dalam pembelajaran matematika; 3) penilaian dengan indikator: peran aktif siswa dalam mengikuti pembelajaran matematika dan ketertarikan siswa terhadap pembelajaran matematika.

Berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu guru mata pelajaran matematika di SMP Negeri 1 Loea mengungkapkan bahwa terdapat beberapa masalah dalam pembelajaran diantaranya: terdapat beberapa siswa yang tidak mampu menjelaskan kembali maksud soal dengan bahasanya sendiri, siswa belum bisa menggunakan pemahaman konsep untuk memecahkan permasalahan pada soal, siswa belum bisa mengubah kalimat cerita menjadi bentuk matematika, dan siswa belum bisa membuat kesimpulan dari permasalahan yang dicari. Bila dipersempit kekurangan itu terletak pada kemampuan siswa dalam memahami masalah dan membuat suatu penyelesaian. Memahami suatu masalah ditunjukkan dengan mengorganisasikan informasi dan data-data yang ada secara kreatif dengan menggunakan konsep-konsep tertentu untuk mendapatkan suatu penyelesaian. Dalam memahami maupun merencanakan penyelesaian masalah diperlukan kemampuan berpikir kreatif tingkat tinggi setelah berpikir dasar dan kritis.

Dalam upaya meningkatkan kemampuan berpikir kreatif, maka perlu adanya aspek psikologi yang berperan untuk membantu meningkatkan kemampuan siswa dalam menyelesaikan masalah. Aspek psikologi tersebut yaitu *self-concept* (konsep diri), karena konsep diri adalah pandangan seseorang tentang dirinya sendiri yang menyangkut

apa yang ia ketahui dan rasakan tentang prilakunya, isi pikiran dan perasaannya, serta bagaimana perilakunya tersebut berpengaruh pada orang lain (Djaali, 2011). Dengan konsep diri yang positif dalam diri siswa maka siswa akan lebih giat dan bersemangat dalam belajar sehingga mempengaruhi kemampuan berpikir kreatif. Sedangkan konsep diri menurut Rakhmat (2012) adalah pandangan dan perasaan kita tentang diri kita. Seberapa jauh siswa memandang dirinya sendiri untuk berprestasi. Setiap orang bertingkat laku sebisa mungkin sesuai dengan konsep diri.

2. Metode

Jenis penelitian ini adalah *Ex-post facto*. Untuk mencari hubungan antara dua variabel atau lebih dengan menggunakan teknik korelasi. Dalam penelitian ini yang menjadi variabel bebas adalah *self concept* dan kemampuan berpikir kreatif merupakan variabel terikat. Populasi penelitian ini adalah seluruh siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Loea yang terdiri dari 3 kelas pada semester ganjil Tahun Ajaran 2020/2021 yang berjumlah 70 orang siswa. Dalam penelitian ini pertimbangan pengambilan sampel berdasarkan Panduan Penyelenggaraan Pembelajaran Pada Tahun Ajaran 2020/2021 dan Tahun Akademik 2020/2021 di Masa Pandemi *CORONA VIRUS DISEASE 2019* (COVID-9) jumlah siswa perkelas dibatasi. Berdasarkan pertimbangan tersebut peneliti hanya mengambil perwakilan sebanyak 30 orang siswa.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode tes dan angket. Angket dalam penelitian ini digunakan untuk memperoleh informasi tentang *self-concept* siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Loea. Sedangkan tes kemampuan berpikir kreatif dalam penelitian ini digunakan untuk mengukur kemampuan berpikir kreatif matematis siswa Kelas VIII SMP Negeri 1 Loea.

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini yaitu angket *self-concept* dan tes kemampuan berpikir kreatif matematis. Angket *self-concept* ditetapkan oleh skor yang diberikan untuk masing-masing pilihan dengan menggunakan skala Likert. Indikator dari *self-concept* meliputi indikator kelancaran, keluwesan, keaslian dan elaborasi. Tes kemampuan berpikir kreatif matematis berupa tes uraian. Adapun indikator kemampuan berpikir kreatif matematis, yaitu: kelancaran, keluwesan, keaslian, dan elaborasi.

Tabel 1. Kisi-kisi Tes Kemampuan Berpikir Kreatif

No	Indikator Soal	Indikator
1	Siswa dapat membuat dua jenis sketsa bangun datar	Kelancaran

No	Indikator Soal	Indikator
	Sketsa dapat membuat sketsa dari persegi panjang	
2	Siswa dapat membuat sketsa bangun datar lainnya	Kelancaran Keluwesan
	Siswa dapat menentukan luas belah ketupat	Keluwesan
3	Siswa dapat menentukan luas daerah dari sebuah sketsa persegi.	Keaslian
	Siswa mampu menjabarkan langkah-langkah mencari luas persegi melalui soal cerita	Elaborasi
4	Siswa dapat menentukan luas bangun datar melalui gabungan bangun datar	

Untuk memperoleh hasil penelitian ini digunakan analisis inferensial dengan analisis regresi linier sederhana dan korelasi. Setelah melakukan analisis regresi linier sederhana kemudian dilanjutkan dengan uji keberartiran regresi menggunakan uji F . Analisis korelasi yang digunakan yaitu analisis korelasi *perason product moment*, dan kemudian dilanjutkan dengan uji keberartiran koefisien korelasi dengan menggunakan uji t . Uji t digunakan untuk menguji pengaruh satu variabel bebas terhadap satu variabel terikat atau dilakukan saat uji parsial.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1 Hasil

Secara deskriptif, hasil analisis *self-concept* dan kemampuan berpikir kreatif matematis siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Loea tahun ajaran 2020/2021 dapat dilihat pada tabel 1.

Tabel 1. Hasil Analisis Deskriptif *Self-Concept* dan Kemampuan Berpikir Kreati

	Statistik	Nilai Statistik
Self-Concept	Skor Maks	77,17
	Skor Min	46,74
	Mean	58,91
	Standar Deviasi	8,97
Kemampuan Berpikir Kreati Matematis	Skor Maks	92,5
	Skor Min	20
	Mean	48,77
	Standar Deviasi	20,49

Berdasarkan tabel 1, diperoleh bahwa mean dan standar deviasi dari *self-concept* adalah 58,91 dan 8,91. Sedangkan kemampuan berpikir kreatif, mean dan standar deviasinya adalah 48,77 dan 2,49. Kategori *self-concept*, dan kemampuan

berpikir kreatif matematis dapat dilihat pada tabel 3 dan 4.

Tabel 3. Distribusi Skor *Sel-Concept*

Kategori	Nilai	F	%
Sangat Tinggi	$\bar{X} > 92$	0	0
Tinggi	$76,7 < \bar{X} \leq 92$	1	3,33
Sedang	$61,3 < \bar{X} \leq 76,7$	11	36,67
Rendah	$46 < \bar{X} \leq 61,3$	18	60
Sangat Rendah	$46 < \bar{X}$	0	0

Tabel 4. Distribusi Skor Kemampuan Berpikir Kreati Matematis

Kategori	Nilai	F	%
Sangat Kreatif	$81 \leq X \leq 100$	3	10
Kreatif	$61 \leq X < 81$	4	13,33
Cukup Kreatif	$41 \leq X < 61$	15	50
Kurang Kreatif	$21 \leq X < 61$	6	20
Tidak Kreatif	$X < 21$	2	6,67

Hasil penaksiran atau estimasi parameter regresi linear sederhana dan pengujian prasyarat analisis, yaitu uji normalitas dan uji linearitas dapat dilihat pada tabel 5.

Tabel 5. Hasil estimasi parameter

Parameter	Nilai
b_0	-48,867
b_1	1,657
σ^2	205,934

Dengan demikian persamaan regresi linear sederhana yang menghubungkan variabel *Self-concept* terhadap kemampuan berpikir kreatif matematis adalah sebagai berikut:

$$\hat{Y} = -48,867 + 1,657X$$

Hasil uji normalitas dapat dilihat pada tabel 6.

Tabel 6. Hasil Uji Normalitas Residu

D_{hitung}	D_{tabel}	Kesimpulan
0,116	0,242	Normal

Berdasarkan tabel 6 terlihat bahwa hasil uji normalitas diperoleh nilai $D_{hitung} = 0,116$ dan $D_{tabel} = 0,242$ karena $D_{hitung} \leq D_{tabel}$ maka dapat disimpulkan bahwa sampel berasal dari populasi yang berdistribusi normal. Hasil uji linieritas dapat dilihat pada tabel 7.

Tabel 7. Hasil Uji Linieritas

F_{hitung}	F_{tabel}	Kesimpulan
0,684	2,69	Hubungan X dan Y Linier

Berdasarkan Tabel 4.6 terlihat bahwa hasil uji linearitas sebesar 0,684 dengan $F_{tabel} = 2,69$ maka jika $F_{hitung} = 0,684 < 2,69 = F_{tabel}$ yang berarti hubungan *self-concept* terhadap kemampuan berpikir kreatif matematis adalah linear. Variabel *self-concept* dan kemampuan berpikir kreatif mempunyai hubungan yang linier, maka kuatnya hubungan kedua variabel tersebut dapat dilihat pada koefisien korelasi (R) yang dapat dilihat pada tabel 8.

Tabel 7. Hasil Uji Linieritas

F_{hitung}	F_{tabel}	Kesimpulan
0,684	2,69	Hubungan X dan Y Linier

Hasil analisis korelasi dapat dilihat pada tabel 8.

Tabel 8. Hasil Analisis Koeisien Korelasi

r_{xy}	KD	t_{hitung}
0,733	53,8%	5,707

Berdasarkan tabel 8, diperoleh dengan taraf signifikansi 0,05 dengan $db\ n - 2 = 30 - 2 = 28$, yaitu $t_{tabel} = 2,048$. Karena $t_{hitung} = 5,707 > t_{tabel} = 2,048$ maka dapat disimpulkan bahwa *Self-concept* terhadap kemampuan berpikir kreatif matematis berkorelasi. Dengan $r_{xy} = 0,733$, maka hubungan *self-concept* dengan kemampuan berpikir kreatif matematis sis SMP Negeri 1 Loea Tahun Ajaran 2020/2021 termasuk dalam tingkat hubungan yang kuat.

Hasil analisisnya uji hipotesis dengan uji F disajikan dalam bentuk Tabel ANAVA berikut:

Tabel 9. Tabel Anava untuk menguji $H_0 = \beta_1 = 0$

Sumber Variasi	Jumlah Kuadrat	Derajat Bebas	Rata-Rata Kuadrat	F Hitung
Regreasi Full	78077,651	2		
Regresi (β_0)	71370,019	1		
Regresi ($\beta_1 \beta_0$)	6707,633	1	6707,633	32,572
Residual	5766,161	28	205,934	
Total	JK_{tot}	30		

Berdasarkan tabel 9, pada taraf signifikansi $\alpha = 0,05$ dengan $db_1 = 1$ dan $n - 2 = 30 - 2 = 28$ sebesar 4,20.diperoleh. Sehingga dengan $F_{hitung} = 32,572 > 4,20 = F_{tabel}$ maka H_0 ditolak, sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara *self-concept* terhadap kemampuan berpikir kreatif matematis siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Loea.

3.2 Pembahasan

Secara deskriptif, menunjukkan bahwa nilai rata-rata *self-concept* dari 30 siswa Kelas VIII SMP Negeri 1 Loea adalah 58,91 dan standar deviasi 8,97. Berdasarkan pada tabel 2 distribusi skor *self-concept* menunjukkan *self-concept* siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Loea berada dalam kategori rendah. Salah satu penyebabnya adalah siswa tidak konsentrasi dalam belajar atau tidak punya waktu yang cukup untuk belajar. Banyaknya siswa yang mengalami kesulitan belajar hendaknya mendapat perhatian khusus dari guru. Hal ini sejalan dengan

hasil penelitian yang dilakukan Manik & Radjah, (2017) bahwa permasalahan yang dialami oleh siswa dengan hasil belajar yang rendah menjadi fokus perhatian guru dengan mencari solusi lewat pendampingan dan pembimbingan secara intensif untuk menangani permasalahan belajar yang dialami siswa. Selain guru, seharusnya orang tua memberikan pengawasan dan pendampingan kepada anak agar dapat mengatur waktu belajar dan bermainnya.

Selanjutnya untuk hasil analisis deskriptif menunjukkan bahwa kemampuan berpikir kreatif matematis siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Loea, dari jumlah sampel 30 siswa diperoleh nilai rata-rata sebesar 48,77 dan standar deviasi sebesar 20,49. Berdasarkan tabel 1, distribusi skor kemampuan berpikir kreatif matematis menunjukkan bahwa kemampuan berpikir kreatif matematis siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Loea berada dalam kategori cukup kreatif. Hal ini disebabkan dalam menerapkan strategi menyelesaikan masalah matematika siswa tidak terbiasa mengerjakan matematika dengan prosedur

yang benar. Siswa mampu memecahkan masalah dengan baik, namun tidak disertai dengan penerapan prosedur yang tepat. Hal ini dikarenakan siswa tidak terbiasa dibimbing untuk memberikan langkah-langkah penyelesaian secara lengkap oleh guru mata pelajaran. Terkadang siswa tidak teliti dalam mengerjakan soal-soal perhitungan sehingga menyebabkan hasil akhir jawaban juga salah. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Pujiastuti, dkk., (2020) bahwa siswa masih sering mengabaikan penulisan satuan pada hasil akhir jawaban dan ada juga siswa yang tidak teliti dalam mengerjakan soal-soal perhitungan yaitu operasi perkalian bilangan bulat. Sebaiknya dalam proses pembelajaran guru memberikan bimbingan belajar agar siswa mampu menyelesaikan masalah dengan runtun sesuai urutan jawabannya, sehingga ketika diberikan soal siswa terbiasa mengerjakan soal sesuai urutan jawabannya dan tidak keliru.

Berdasarkan hasil analisis regresi data *self-concept* terhadap kemampuan berpikir kreatif matematis siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Loea diperoleh persamaan regresi $Y = -48,867 + 1,657X$. Hal ini dapat diinterpretasikan bahwa apabila nilai koefisien *self-concept* ditingkatkan satu satuan, maka akan menyebabkan kenaikan nilai variabel kemampuan berpikir kreatif matematis sebesar 1,657.

Mengacu pada taraf signifikansi $\alpha = 0,05$ diperoleh $F_{hitung} = 32,572$ untuk $F_{tabel} = 4,20$. Maka dapat disimpulkan $F_{hitung} > F_{tabel}$ yaitu terdapat pengaruh *self-concept* terhadap kemampuan berpikir kreatif matematis. Kemudian analisis korelasi menunjukkan bahwa $t_{hitung} = 5,707$ pada taraf signifikansi $\alpha = 0,05$ untuk $df = 28$ dan $t_{tabel} = 2,048$ maka dapat disimpulkan bahwa $t_{hitung} > t_{tabel}$ berkorelasi. Besarnya sumbangan pada koefisien determinasi X dan Y sebesar 53,8% artinya *self-concept* memberikan hubungan terhadap kemampuan berpikir kreatif matematis, sedangkan sisanya 46,2% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak dimasukkan dalam model penelitian ini. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Romlah dan Novtiar (2018) yang menyatakan bahwa terdapat hubungan yang positif antara *self-concept* dengan kemampuan berpikir kreatif matematis. Serta penelitian yang dilakukan oleh Rohman, dkk., (2021) menyatakan bahwa terdapat keterkaitan antara kemampuan berpikir kreatif matematis dengan *self-concept* peserta didik. Dapat diartikan bahwa subjek dengan *self-concept* yang tinggi memiliki kemampuan berpikir kreatif matematisnya dengan kategori tinggi, *self-concept* yang sedang memiliki kemampuan berpikir kreatif matematisnya dengan kategori kreatif, dan *self-concept* yang rendah memiliki kemampuan

berpikir kreatif matematisnya dengan kategori kurang kreatif.

Berdasarkan penjelasan yang didukung dengan teori-teori yang diungkapkan oleh beberapa ahli untuk pengujian hipotesis diperoleh bahwa *self-concept* berpengaruh positif signifikan terhadap kemampuan berpikir kreatif matematis. Maka hasil penelitian ini sesuai dengan pengujian hipotesis yaitu terdapat pengaruh positif yang signifikan antara *self-concept* terhadap kemampuan berpikir kreatif matematis.

4. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai pengaruh *self-concept* terhadap kemampuan berpikir kreatif matematis siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Loea, diperoleh kesimpulan bahwa :

- Secara deskriptif dari data *self-concept* siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Loea berada pada kategori rendah dengan siswa yang tergolong kategori rendah berjumlah 18 orang siswa atau 60% dari sampel penelitian.
- Secara deskriptif kemampuan berpikir kreatif matematis siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Loea berada pada kategori cukup kreatif, dengan siswa yang tergolong cukup kreatif berjumlah 15 orang atau 50% dari sampel penelitian.
- Terdapat pengaruh positif yang signifikan dari *self-concept* terhadap kemampuan berpikir kreatif matematis siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Loea dengan koefisien determinasi 53,8%.

Daftar Pustaka

- Djaali. (2011). Psikologi Pendidikan. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Jayanto, I. F., & Noer, S. H. (2017). Kemampuan Berpikir Kreatif Dengan Pembelajaran Guided Discovery. Seminar Prosiding Nasional Matematika dan Pendidikan Matematika, 249-263. Lampung: UIN Raden Intan Lampung.
- Lince, R. (2016). Creative Thingking Ability To Increase Student Mathematical Of Junior High School By Applying Models Numbered Geads Together. *Jurnal of Education and Pracite*, 7(6), 206-212.
- Maharani, L., & Ningsih, T. (2015). Layanan Konseling Kelompok Teknik Assertive Training Dalam Menangani Self-Concept Negatif Pada Siswa. *KONSELI: Jurnal Bimbingan dan Konseling*, 2(1), 23 – 28. Lampung: UIN Raden Intan Lampung.

- Manik, R, dkk. (2017). Rendahnya Konsep Diri Akademik Siswa SMP. *Jurnal Pendidikan : Toeri, Penelitian dan Pengembangan*, 2 (4), 494 – 502. Pascasarjana Universitas Negeri Lampung.
- Pujiastuti, H, dkk. (2020). Analisis Kemampuan Berpikir Kritis Matematis : Studi Kasus Pada Siswa MTs Negeri 4 Tangerang. *Suska Journal of Mathematics Education*. 6 (2), 089 – 100. Pekanbaru : Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau.
- Rahman, R. 2012. *Hubungan Antara Self-concept Terhadap Matematika Dengan Kemampuan Berpikir Kreatif Matematik Siswa. Infinity Jurnal Ilmiah Program Studi Matematika*, 4 (1), 15-24. Bandung : IKIP Siliwangi, IMES.
- Rakhmat. J. (2012). Psikologi Komunikasi. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Riswandi. (2013). Psikologi Komunikasi. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Rohman, M.A dkk. 2021. Analisis Kemampuan Berpikir Kreatif Matematis Ditinjau Dari Self Concept. *Imajiner : Jurnal Matematika dan Pendidikan Matematika*, 3 (2), 88 – 98. Semarang : Program Studi Pendidikan Matematika Universitas PGRI Semarang.
- Romlah, S dan Novitar, C. (2018). Hubungan antara Self-Concept Terhadap Kemampuan Berpikir Kreatif Matematis Siswa MTSN 4 Bandung Barat. *Nusantara of Reserch : Universitas Negeri PGRI Kediri*, 5 (1), 9 – 15.
- Sholiha dan Aulia. L. A. (2020). Hubungan Self-Concept Dan Self-Confidence. *Jurnal Psikologi : Jurnal Imiah Fakultas Psikologi Universitas Yudharta Pasuruan*.7(1), 41 – 55.
- Saefuddin, A. A. (2012). Pengembangan Kemampuan Berpikir Kreatif Siswa Dalam Pembelajaran Matematika Dengan Pendekatan Pendidikan Matematika Realistik Indonesia (PMRI). *Jurnal Al-Biddyah*, 4(1). 37-49, Faculty of Tarbiyah and Education (FITK), Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Kalijaga : Yogyakarta.
- Sari, D. C. (2015). Karakteristik Soal TIMSS. *Seminar Matematika dan Pendidikan Matematika UNY 2015*, 303-308. Yogyakarta : Universitas Negeri Yogyakarta.
- Setiawan, S. (2012). Meningkatkan Kemampuan Koneksi Dan Pemecahan Masalah Matematik Siswa Melalui Pembelajaran Kooperatif Model Cooperative Integrated Reading And Comaposition (CIRC). Tesis SPS UPI.
- Soemanto. W. (2012). Psikologi Pendidikan Landasan Kerja Pemimpin Pendidikan. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Sumartini. T. S. (2015). Mengembangkan Self-concept Siswa Melalui Model Pembelajaran Concept Attainment. *Jurnal Pendidikan Matematika*, 4(2), 48 – 57. Garut : Program Studi Pendidikan Matematika, Institut Pendidikan Indonesia.